

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENJUALAN ANTIBIOTIK TANPA RESEP DI APOTEK KOMUNITAS DARI PERSPEKTIF TENAGA KEFARMASIAN

by Eko Yudha Prasetyo, Et Al.

Submission date: 11-Jun-2021 08:20AM (UTC+0700)

Submission ID: 1604385451

File name: jurnal_wiyata_pak_eko.pdf (381.06K)

Word count: 4203

Character count: 26317

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENJUALAN ANTIBIOTIK TANPA RESEP DI APOTEK KOMUNITAS DARI PERSPEKTIF TENAGA KEFARMASIAN

AFFECTING FACTORS ANALYSIS NON-PRESCRIPTION ANTIBIOTIC SELLING IN COMMUNITY SETTING FROM PHARMACHY WORKER PERSPECTIVE

Eko Yudha Prasetyo¹, Dyah Ayu K¹

¹ Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

Info Artikel

Sejarah Artikel :
Submitted: 26 Juni 2019
Accepted: 21 Mei 2021
Publish Online: 24 Mei 2021

Kata Kunci:

antibiotik, tanpa resep, tenaga farmasi

Keywords:

antibiotics, Non-Prescription, pharmacists workers

Abstrak

Latar belakang: Apotek komunitas merupakan sumber utama dalam mendapatkan antibiotik. Akses antibiotik tanpa resep di apotek komunitas adalah hal umum di berbagai negara termasuk di Indonesia. Meski regulasi di Indonesia melarang penjualan antibiotik tanpa resep, namun sebagian besar realisasi dari peraturan itu belum sepenuhnya ditegakkan di banyak wilayah. **Tujuan:** Penelitian bertujuan menganalisa faktor yang mempengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas kota "X" dari perspektif tenaga kefarmasian. **Metode:** Riset exploratory dilakukan dengan analisis data sekunder melalui review literatur untuk desain awal kuisioner dan Riset deskriptif dengan metode survei. Sampel adalah tenaga kefarmasian di apotek komunitas kota X dengan teknik sampling non-proposional random sampling. Dilakukan analisis faktor untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh. **Hasil:** Penelitian melibatkan 41 responden. nilai *Bartlet test of sphericity approx. chi-square* sebesar 1.327 sig 0,000 (< 0.5). Hasil analisis faktor menunjukkan terbentuk 6 faktor dari 30 variabel dengan nilai *Percent of Variance* Keyakinan dan pengalaman (49.21%), Tekanan dari luar dan perilaku serupa (10.11%), Finansial (8.37%), Sikap (6.88%), Critical Sense (5.029%), Kelonggaran Hukum dan Sanksi (3.78%). **Simpulan dan saran:** Lima dari 6 faktor merupakan faktor internal diri responden. Upaya pengendalian fenomena ini dapat dimulai dari penerapan implementasi regulasi yang tegas dan komitmen tenaga kefarmasian dalam pengendalian resistensi antibiotik.

Abstract

Background: Community pharmacies are the main source of getting antibiotics. Access to antibiotics without a prescription at community pharmacies is common in many countries, including Indonesia. Although Indonesian regulations prohibit the sale of antibiotics without a prescription, the realization of these regulations has not been fully enforced in many regions. **Objectives:** This study aims to analyze the factors influencing the sale of antibiotics without a prescription in a community pharmacy in "X" city from the perspective of a pharmacy worker. **Methods:** Exploratory research is carried out by analyzing secondary data through literature reviews for the initial design of the questionnaire and descriptive research using the survey method. The sample is a pharmacy staff at the community pharmacy in X city with a non-proportional random sampling technique. Factor analysis was carried out to determine the influencing factors. **Results:** The study involved 41 respondents. *Bartlet test of sphericity approx. chi-square* of 1.327 sig 0.000 (<0.5). The results of the factor analysis showed that 6 factors were formed from 30 variables with the value of *Percent of Variance of Beliefs and experiences* (49.21%), external pressure and similar behavior (10.11%), Business (8.37%), Attitudes (6.88%), Critical Sense (5.029%), Legal Looseness and Sanctions (3.78%). **Conclusions and suggestions:** Five of the 6 factors are internal factors of the respondent. Efforts to control this phenomenon can be started from the implementation of strict regulation implementation and commitment of pharmaceutical workers in controlling antibiotic resistance.

Korespondensi :

Instansi tempat penulis bekerja. E-mail: alamat email penulis

PENDAHULUAN

Antibiotik adalah golongan senyawa, baik alami maupun sintetis, yang memiliki efek membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri dan setiap antibiotik sangat beragam keefektifannya dalam melawan berbagai jenis bakteri. Penggunaan antibiotik berdasarkan resep dokter dimaksudkan agar penggunaannya rasional, dengan indikator tepat pengobatan, tepat dosis, tepat cara penggunaan, dan tepat durasi penggunaannya. Antibiotik digunakan untuk mencegah dan mengobati penyakit infeksi akibat bakteri. Penyakit infeksi menjadi penyebab kematian pada anak-anak dan dewasa muda terbesar di dunia. Penyakit infeksi menyebabkan lebih dari 13 juta kematian per tahun di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia (Badan POM, 2011).

Intensitas penggunaan antibiotik yang tinggi menimbulkan masalah dan ancaman global bagi kesehatan terutama persoalan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap biaya pengobatan dan efek samping obat. Pada mulanya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi saat ini berkembang semakin mengkhawatirkan hingga merambah lingkungan komunitas. (Kemenkes RI 2011). Resistensi antibiotik sebenarnya terjadi sebagai proses alami dengan kecepatan rendah, namun, penyalahgunaan atau penggunaan antibiotik yang tidak rasional pada manusia akan mempercepat munculnya dan penyebaran proses resistensi antibiotik. (WHO 2017). Di negara berkembang, Pedoman atau kebijakan tentang penggunaan antibiotik yang rasional tidak terlalu ketat, sehingga seringkali mengakibatkan penggunaan antibiotik yang berlebihan atau tidak perlu. Pemerintah Indonesia telah merumuskan Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik Tahun 2011. Namun, penerapan pedoman ini tetap menjadi tantangan karena sampai saat ini di Indonesia, seseorang tetap saja dengan mudah mendapatkan antibiotik tanpa resep dengan mudah di apotek komunitas.

Apotek komunitas merupakan salah satu sumber utama dalam mendapatkan antibiotik di seluruh dunia (Morgan DJ). Sebuah survei multi-negara yang di publikasikan oleh WHO menunjukkan bahwa 93% orang memperoleh antibiotik dari apotek atau toko obat. Sebaliknya hanya negara-negara di Eropa Utara dan Amerika Utara yang sangat ketat. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa akses antibiotik tanpa resep di apotek komunitas adalah hal umum di berbagai negara Eropa Selatan, Afrika, Amerika Selatan dan Asia termasuk diantaranya Indonesia. Meski regulasi di Indonesia dengan jelas melarang penjualan antibiotik tanpa resep, namun sebagian besar realisasi dari peraturan itu belum sepenuhnya ditegakkan di banyak wilayah. Beberapa lokasi di Indonesia, pasien dapat memperoleh obat keras, termasuk antibiotik tanpa resep.

1 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan riset *exploratory* dan deskriptif. Riset *exploratory* dilakukan dengan analisis data sekunder melalui *review literatur* dan survei. Riset deskriptif dilakukan dengan metode survei untuk mengumpulkan data primer. Sampel dalam penelitian ini adalah tenaga kefarmasian yang bekerja di apotek komunitas di kota X yang pernah melayani penjualan antibiotik oral tanpa resep. Peneliti menekankan kriteria pada “antibiotik oral” karena terdapat peraturan yang membenarkan beberapa sediaan antibiotik (selain oral) dibeli tanpa resep. Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*.

Penelitian ini terbagi menjadi dua tahap, tahap pertama adalah indentifikasi awal variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep di apotek melalui studi literatur terpublikasi. Hasil dari penelusuran digunakan untuk merancang pernyataan di dalam kuisioner awal. Peneliti mengukur sikap dengan menanyakan kepada responden seberapa kuat mereka setuju atau tidak setuju dengan pernyataan dalam masing-masing dimensi. Sikap diukur dalam empat skala (tipe Likert) berikut: 1. sangat setuju 2. Setuju 3. tidak setuju 4. sangat tidak setuju.

Proses validasi kuisioner dilakukan melalui beberapa uji diantaranya uji validitas rupa (*face validity*), uji validitas konten (*content validity*), dan uji validitas konstruk (*construct validity*). Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner yang disebarluaskan melalui *google form*. Bentuk kuisioner yang digunakan adalah *closed ended questions*. Teknik pengukuran dalam kuisioner menggunakan skala nominal, ordinal dan interval.

Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sampel, analisis faktor untuk mengetahui faktor-faktor yang dipertimbangkan dan mempengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep oleh tenaga kefarmasian. Penyamaran lokasi kota "X" dalam penelitian ini sebagai bentuk etik penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelusuran literatur terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep diperoleh 10 domain, diantaranya aspek Sikap, Keyakinan, Pengaruh Perilaku Serupa, Hukum & Sanksi, Finansial, Tekanan Dari Luar, Etika, Pengalaman Personal, Aspek Sosial, Dan *Critical Sense*. Berdasarkan 10 domain tersebut, dikembangkan menjadi kuisioner. Melalui tahapan *face validity* dan *content validity* diperoleh desain awal sebanyak 32 pertanyaan terkait penjualan antibiotik tanpa resep di apotek.

Butir-butir pernyataan diuji untuk mengetahui apakah butir atau item pernyataan dalam kuisioner dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang akurat. Item pernyataan yang valid ditandai dengan adanya hubungan antara item pernyataan dengan skor totalnya. Uji *Construct validity* dilakukan dengan membandingkan *corrected item total correlation* pada *pivot table* (R hitung) dengan R tabel. Berdasarkan pustaka pada distribusi nilai r tabel *product moment*, untuk uji korelasi Pearson pada 38 responden dengan signifikansi 5% (tingkat dogma 95% atau alpha 0,05) adalah 0,320. Sehingga suatu pernyataan untuk dinyatakan valid adalah R hitung harus > 0,320 (r tabel).

Construct validity kuisioner untuk 32 butir pernyataan rating pada kuisioner dilakukan terhadap 38 responden subjek penelitian. Hasil *Construct validity* terdapat 2 pernyataan dengan nilai R hitung kurang dari nilai 0,320 (r tabel). Kedua pernyataan tersebut berasal dari domain *critical sense*, yakni "Reaksi obat tidak diinginkan dari penggunaan antibiotik jarang terjadi (r = 0,269)" dan "Resistensi antibiotik bukanlah hal yang perlu untuk dikhawatirkan (r = 0,269)". 2 pertanyaan tersebut dieliminasi dan tidak digunakan dalam penelitian sehingga tersisa 30 pertanyaan.

Dalam penelitian ini uji reliabilitas yang digunakan adalah *internal consistency* yang diamati melalui nilai *Cronbach's Alpha*. Membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* dengan nilai standar yaitu 0,6. Bila *Cronbach's Alpha* $\geq 0,6$ maka pernyataan tersebut dikatakan reliabel. Berdasarkan hasil uji diketahui ke 30 item memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,6$ dengan rata-

rata skor 0,956 \geq 0,6. Dengan demikian ke 30 item pernyataan dalam kuisiner tersebut dinyatakan reliabel.

Kuesioner yang telah dinyatakan valid dan reliabel digunakan untuk mengidentifikasi faktor penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas kota X. Penelitian ini mengidentifikasi faktor dari persepsi tenaga kefarmasian yang meliputi Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK). Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini terdiri dari 34 Apoteker dan 7 orang tenaga teknis kefarmasian. Mayoritas (65,90%) berusia antara 26-30 tahun, karakteristik responden diringkas dalam Tabel 2.

Table 2. Karakteristik Responden

Demografi Karakteristik Responden		Jumlah N(%)	
Jenis Kelamin	Perempuan	32	78%
	Laki-laki	9	22%
Usia	19-25	10	24,40%
	26-30	27	65,90%
	31-40	3	7,30%
	>40	1	2,40%
Tingkat pendidikan farmasi terakhir	SMK Farmasi	8	19,50%
	Strata / Diploma	1	2,40%
	Profesi Apoteker	20	48,80%
	Magister	12	29,30%
	Doktor	0	0%
pengalaman kerja di perapotekan	Magang / <3 bulan	3	7,30%
	3 bulan sampai 1 tahun	1	2,40%
	1 sampai 2 tahun	4	9,80%
	3 sampai 5 tahun	27	65,90%
	6 sampai 10 tahun	5	12,20%
	>10 tahun	1	2,40%
Jam kerja	Part time < 30 Jam per minggu	26	63,41%
	Full time > 30 Jam per minggu	15	36,58%
Jenis Apotek	Apotek saja tanpa praktek dokter	24	58,50%
	Apotek Dengan praktek dokter	17	41,50%
Registrasi	Tenaga Teknis Kefarmasian	7	17,10%
	Apoteker pendamping	2	4,90%
	Apoteker penanggung jawab	30	73,2
	Apoteker pemilik apotek	2	4,90%
Jam buka apotek	<12 jam	7	17,10%
	12-15 jam	26	63,40%
	15-24 jam	8	19,50%

Jenis perusahaan apotek	Apotek jejaring	3	7,30%
	Bukan Apotek Jejaring	38	92,70%
Area apotek	Perkotaan	21	51,20%
	Pedesaan	20	48,80%

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas dari perspektif tenaga kefarmasian, maka dilakukan *factor analysis*. Analisis faktor eksploratori digunakan untuk mengelompokkan variabel-variabel yang berkorelasi menjadi faktor-faktor. Faktor yang terbentuk dinamai sesuai dengan gambaran variabel yang termasuk dalam faktor tersebut.

Hasil uji kesesuaian dengan *factor analysis* dari data 41 responden yang didapatkan adalah sebagai berikut. Kecukupan sampel untuk kuesioner penjualan antibiotik tanpa resep dokter digambarkan dengan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) measure of sampling adequacy* yakni sebesar 0,669 (> 0.5). Nilai KMO yang lebih besar daripada 0,5 bermakna bahwa *factor analysis* tepat digunakan dalam penelitian ini (Malhotra, 2010). Sementara nilai *Bartlett test of sphericity approx. chi-square* didapatkan sebesar 1.327 dengan taraf signifikansi 0,000 (< 0.5). Melihat nilai signifikan dari Bartlett test mendekati nol maka dapat dinyatakan bahwa matriks korelasi cocok untuk analisis faktor.

Tabel 2. Nilai KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.669
Bartlett's Test of Sphericity Approx. Chi-Square	1327.388
Df	276
Sig.	.000

Table 3. Eigen value

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	14.148	49.213	49.213
2	3.238	10.119	54.332
3	2.681	8.377	62.709
4	2.204	6.888	69.597
5	1.609	5.029	74.626
6	1.210	3.780	78.406

Setelah diketahui bahwa analisis faktor dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas, selanjutnya dilakukan ekstraksi faktor. Pada tabel 3 menunjukkan ada 6 faktor yang terbentuk dari 30 variabel yang di masukkan. Proses yang dilakukan selanjutnya adalah melihat pertanyaan-pertanyaan yang masuk ke dalam faktor yang sama di dalam *factor matrix*. Sebuah variabel dikatakan dapat diinterpretasikan atau mewakili satu faktor jika memiliki *factor loading* lebih besar dari 0,5 (Hair, 2010).

Tabel 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumen Dalam

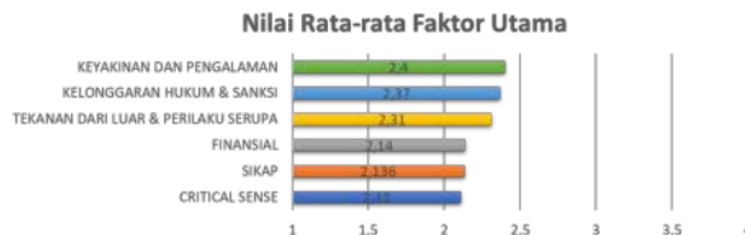
Pembuatan Keputusan **Pembelian Obat Bebas**

No	Faktor	Variabel	Factor loading
1.	KEYAKINAN & PENGALAMAN	Saya menjual antibiotik tanpa resep karena yakin pasien membutuhkan obat tersebut	0,75356
		Saya yakin antibiotik yang saya jual tanpa resep kepada pasien sudah tepat dosis dan pasien akan mengkonsumsinya sesuai anjuran yang saya berikan	0,750182
		Saya yakin seandainya pasien periksa ke dokter, ia akan mendapatkan resep antibiotik yang sama dengan antibiotik yang saya sarankan ke pasien	0,794628
		Saya menjual antibiotik tanpa resep karena apotek lain juga melakukannya	0,729618
		Saya merasa memiliki wewenang yang cukup untuk menjual antibiotik tanpa resep	0,830156
		Saya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk memilihkan antibiotik yang tepat bagi pasien	0,77194
		Saya menjual antibiotik tanpa resep karena saya sudah merasakan keberhasilan antibiotik pada kasus-kasus sebelumnya	0,816474
		Berdasarkan pengalaman saya, pasien dengan gejala tertentu akan mendapatkan antibiotik dari dokter, sehingga saya melayani penjualan antibiotik tanpa resep kepada pasien tersebut	0,777074
		Saya menjual antibiotik tanpa resep karena ingin meringankan beban pasien yang tidak mampu	0,792409
		Saya menjual antibiotik tanpa resep karena terbatasnya akses pasien periksa ke dokter	0,778034
2.	TEKANAN DARI LUAR DAN PERILAKU SERUPA	Saya menjual antibiotik tanpa resep karena ketika magang saya mendapati senior melakukan hal yang sama	0,630872
		Saya melayani penjualan antibiotik karena hal ini sudah lebih dulu dilakukan sebelum saya bekerja di apotek ini	0,841221
		Saya melayani penjualan antibiotik tanpa resep karena tenaga kesehatan lain (non farmasi) juga melakukannya	0,749428
		atasan meminta saya untuk tetap melayani penjualan antibiotik tanpa resep	0,80375
		Saya melayani penjualan antibiotik tanpa resep karena permintaan dari pasien	0,595817
3.	FINANSIAL	Saya melayani permintaan antibiotik tanpa resep karena pasien bersikukuh biasa mendapatkannya di tempat lain tanpa resep	0,520131
		Saya melayani penjualan antibiotik tanpa resep dengan harapan tidak kehilangan pelanggan	0,736967
		Saya menjual antibiotik tanpa resep karena sudah ada kesepakatan dengan pihak ketiga	0,726596
4.	SIKAP	Saya menjual antibiotik tanpa resep karena merupakan produk fast moving dengan keuntungan yg menjanjikan	0,863212
		Saya menjual antibiotik tanpa resep karena khawatir pasien beralih ke apotek lain	0,777932
		Antibiotik oral dapat dibeli tanpa resep	0,771628

		Staff di apotek dapat melayani pembelian antibiotik tanpa resep	0,778524
		Saya menyarankan penggunaan antibiotik saat pasien berkonsultasi tentang pengobatan untuk penyakitnya	0,503503
		Saya melayani penjualan antibiotik tanpa resep berapapun jumlah yang diinginkan pasien	0,652359
		Penjualan antibiotik tanpa resep tidak akan mempengaruhi upaya rekan sejawat dan profesi lain dalam upaya penggunaan antibiotik rasional	0,542765
5.	CRITICAL SENSE	Praktik penjualan antibiotik tanpa resep tidak akan menyebabkan resistensi	0,563385
		Resistensi antibiotik belum terlihat nyata dampaknya di masyarakat	0,638307
		Reaksi obat tidak diinginkan dari penggunaan antibiotik jarang terjadi	0,637904
6.	KELONGGARAN HUKUM & SAKSI	Saya berani menjual antibiotik karena tidak ada sanksi hukum yang tegas	0,785883
		Saya berani menjual antibiotik karena tidak ada pengawasan yang ketat dari pihak yang berwenang	0,842463

Berdasarkan data tabel 4, terbentuk enam kelompok (faktor) sesuai dengan variabel-variabel yang membentuknya, maka masing-masing kelompok diberi penamaan di mana faktor-faktor ini merupakan faktor yang mempengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep oleh tenaga kefarmasian. Faktor tersebut adalah Keyakinan dan Pengalaman, Tekanan dari luar dan perilaku serupa, Finansial, Sikap, *Critical Sense* serta Kelonggaran Hukum dan Sanksi.

Hasil analisa deskriptif dari perhitungan rata-rata nilai yang diberikan responden didapatkan tingkat factor yang paling mempengaruhi dalam penjualan antibiotik tanpa resep di setting apotek komunitas berurutan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Nilai rata rata faktor utama penjualan antibiotik tanpa resep oleh tenaga kefarmasian

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa deskriptif, menempatkan faktor Keyakinan dan Pengalaman sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas oleh tenaga kefarmasian. Pengalaman yang diperoleh selama bertahun-tahun menanamkan keyakinan bahwa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, responden merasa dengan yakin bahwa antibiotik adalah obat yang tepat dibutuhkan pasien. Sebagian besar responden meyakini pasien akan mendapatkan resep antibiotik jika pergi ke

dokter. Selain itu responden juga yakin bahwa pasien akan mengonsumsi antibiotik sesuai anjuran. Keyakinan inilah yang menjadi landasan responden dalam keputusan penjualan antibiotik tanpa resep.

Akses pasien ke apotek komunitas lebih mudah dan murah dibanding ke fasilitas kesehatan lain untuk menemui dokter. Sebagaimana pasien berkonsultasi dengan tenaga kefarmasian saat mereka mengalami gejala menjadi langkah pertama sebelum ke dokter. Pada tahap ini responden mengedepankan pengalaman dan pengetahuan mereka untuk menyarankan antibiotik. Keberhasilan antibiotik pada kasus-kasus sebelumnya dalam mengatasi keluhan pasien, diduga semakin memperkuat keputusan penjualan antibiotik tanpa resep. Temuan tersebut selaras dengan teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmojo. Notoatmojo (2007) mengemukakan bahwa faktor pengalaman dan kepercayaan (keyakinan) berperan memengaruhi keadaan manusia dalam berkeinginan, berkehendak, meningkatkan motivasi, dan menyesuaikan reaksi yang sepadan termasuk dalam keputusan penjualan antibiotik tanpa resep.

Faktor terkuat kedua yang mempengaruhi adalah aspek hukum dan sanksi. Regulasi di Indonesia menempatkan antibiotik sebagai obat keras walaupun pada SK Menkes tentang Obat Wajib Apotik (OWA) menempatkan antibiotik sebagai obat keras yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Namun itupun dengan syarat tertentu dan terbatas hanya pada sediaan topikal saja. Sementara antibiotik oral penyerahannya tetap harus berdasarkan resep. Hal ini menunjukkan bahwasanya penjualan antibiotik oral tanpa resep seyogyanya telah menyalahi aturan perundang-undangan. Namun implementasi dari berbagai regulasi antibiotik belum dibarengi dengan sistem pengawasan dan sanksi yang tegas. Tidak adanya sanksi dan pengawasan yang ketat membuat responden merasa tidak ada konsekuensi nyata dan berat jika mereka melayani penjualan antibiotik tanpa resep.

Faktor tekanan dari luar dan perilaku serupa menjadi faktor ketiga dalam mempengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep. Faktor eksternal ini meliputi permintaan dari pasien maupun atasan serta para senior mereka. Berdasarkan data deskriptif, tekanan yang paling besar datang dari pasien. Pasien bersikukuh bahwa antibiotik adalah obat yang mereka butuhkan dan beralih obat tersebut sudah biasa dikonsumsi dan umum diperoleh di tempat lain.

Fenomena penjualan antibiotik tanpa resep telah berlangsung sangat lama, sehingga memunculkan kesan praktik ini sebagai sesuatu yang lumrah. Ironisnya jika cara pandang seperti ini tidak segera dipatahkan, maka akan lebih mempengaruhi generasi di masa depan untuk melanjutkan tren ini. Perlunya sebuah komitmen bersama di antara tenaga kefarmasian untuk tidak meneruskan praktik ini. Peran tersebut dapat diambil oleh organisasi profesi maupun Dinas Kesehatan setempat sebagai fasilitator dalam membangun komitmen tersebut.

Aspek finansial menjadi faktor keempat dengan nilai *percent of variance* 6,88%. Walaupun terbilang kecil namun secara statistik faktor ini ternyata juga menjadi latar belakang keputusan penjualan antibiotik tanpa resep. Faktor finansial ini terbentuk dari variabel ketakutan akan kehilangan pelanggan atau takut pelanggan beralih ke apotek lain. Hal ini sama dengan penelitian di Vietnam oleh (Nga *et al.*, 2014), yang melaporkan bahwa adanya indikasi kekhawatiran pekerja farmasi terkait berkurangnya pendapatan seiring dengan banyaknya konsumen beralih ke apotek lain. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa nilai penjualan antibiotik diberi *mark up* harga hingga 186% di apotek wilayah pedesaan dan 245% untuk

apotek perkotaan. Fakta ini menunjukkan betapa besarnya nilai finansial dari penjualan antibiotik. Namun pada penelitian ini berdasarkan skor rata rata jawaban responden cenderung tidak setuju (mean 1,9) dengan variabel adanya kerjasama dengan pihak ketiga.

Faktor sikap menjadi faktor kelima dalam penelitian ini. Faktor ini juga muncul dalam penelitian Dewi et al, 2018. Pada penelitian tersebut menemukan faktor *attitude* (sikap) sebagai faktor yang paling dominan dalam perilaku penjualan antibiotik tanpa resep dokter. Faktor etika merupakan faktor yang melatarbelakangi sikap dan perilaku penjualan antibiotik tanpa resep oleh petugas apotek.

Critical sense terhadap bahaya antibiotik sebagai faktor urutan terakhir. Kesadaran responden terhadap bahaya nyata resistensi antibiotik mendapatkan nilai *percent of variance* paling kecil yakni 3,780%. Sebagian besar responden memahami bahaya antibiotik namun pemahaman ini terpinggirkan oleh faktor faktor lain yang telah disebutkan sebelumnya. Temuan ini semakin memperjelas temuan oleh (Anita et al, 2018) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan antibiotik dan pemberian antibiotik tanpa resep. Pengetahuan saja tidak cukup untuk membangun sebuah kesadaran bahaya akan praktik penjualan antibiotik tanpa resep.

Penelitian sebelumnya di Damaskus melaporkan bahwa 89.3% antibiotik dijual tanpa resep (Abasaed,2013), Sementara sebuah studi di Mesir melaporkan hanya 23.3% antibiotik yang diserahkan tanpa resep dokter atau rekomendasi tenaga kefarmasian (Sabry, 2014). Studi terdahulu juga mengungkapkan faktor pengetahuan, motivasi, pengawasan, pengalaman kerja, latar belakang pendidikan tidak berhubungan dengan perilaku penjualan antibiotik tanpa resep. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan apa yang ditemukan pada penelitian ini dan penelitian serupa di Indonesia. Penelitian (Anita et al, 2018) menganalisis faktor penjualan antibiotic tanpa resep di Jakarta menunjukkan hubungan antara frekuensi pemberian antibiotik tanpa resep dan berbagai faktor seperti pengalaman, pelatihan, pengetahuan, sikap, motivasi, supervisi, dan latar belakang pendidikan tenaga kefarmasian, dan jenis apotik.

Keenam faktor yang mempengaruhi penjualan antibiotik tanpa resep, lima diantaranya merupakan faktor yang muncul dari dalam dan hanya satu saja faktor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol keputusan akhir penjualan antibiotik tanpa resep lebih banyak mengarah kepada diri responden sendiri.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya proses pengambilan sampel dengan teknik *convenience sampling* dan belum dilakukan tabulasi silang untuk mengetahui kecenderungan penjualan antibiotik tanpa resep dari karakteristik sosiodemografi responden. Hasil dari tabulasi silang dapat dimanfaatkan untuk menentukan arah intervensi yang lebih tepat sasaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 faktor utama yang paling berpengaruh dalam penjualan antibiotik tanpa resep di apotek komunitas dari perspektif pekerja kefarmasian dengan rincian berturut-turut adalah 1. Keyakinan dan Pengalaman, 2. Kelonggaran Hukum dan Sanksi, 3. Tekanan dari luar dan perilaku serupa, 4. Finansial, 5. Sikap, dan 6. *Critical Sense*. Dari Keenam faktor tersebut lima diantaranya merupakan faktor yang muncul dari internal diri responden. Praktik penjualan antibiotik tanpa

resep harus segera dihentikan, dikhawatirkan akan membawa dampak kegagalan pengobatan di masa depan.

SARAN

Wujud nyata dari tindak lanjut penelitian ini agar memberikan dampak secara signifikan terhadap penurunan perilaku penjualan antibiotik yang lebih bertanggung jawab. Upaya pengendalian fenomena penjualan antibiotic tanpa resep dapat dimulai dari intervensi penerapan implementasi regulasi yang tegas oleh pemerintah dan penanaman kesadaran pentingnya peran serta calon tenaga kefarmasian dalam pengendalian resistensi antibiotik mulai dari tingkat pendidikan, serta peran aktif organisasi profesi dalam mengatasi persoalan ini. Penelitian lanjutan dan lebih dalam dan luas melibatkan responden bukan hanya dari kalangan tenaga farmasi saja diharapkan dapat dilakukan sehingga diperoleh data yang komprehensif.

REFERENSI

- ³ Abasaheed AE, Vlcek J, Abuelkhair MA, Andrajati R, Elnour AA. A comparative study between prescribed and over-the-counter antibiotics. *Saudi Med J* 2013;34:1048-54.
- ³ Anita A, Retnosari A, Maksum R, 2018. *Factors Affecting The Sale Of Non-Prescribed Antibiotics In Jakarta Indonesia: A Cross-Sectional Study*, *International Journal Of Applied Pharmaceutics*, Vol 10, Special Issue 1, 2018
- Badan POM. 2011. *Gunakan Antibiotik secara rasional*: Info POM, vol.12, no. 2, Mar-Apr
- Barker AK, Brown K, Ahsan M, et al. What drives inappropriate antibiotic dispensing? A mixed methods study of pharmacy employee perspectives in Haryana, India. *BMJ Open* 2017;7:e013190.doi:10.1136/bmjopen-2016-013190 Hair, J.F., Black, C.B., Babin, B.J., Anderson, R.E., & Tatham, R.L. (2010).
- Kementerian Kesehatan RI. 2011 Permenkes Nomor 2406/Menkes/Per/XII/2011 *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Jakarta
- Malhotra, Naresh K., (2010), *Marketing research: An applied orientation* (6th ed). New Jersey: Pearson Education.
- Morgan DJ, Okeke IN, Laxminarayan R et al. 2011. *Non-prescription antimicrobial use worldwide: a systematic review*. *Lancet Infect Dis* 2011;11: 692–Multivariate data analysis (7th ed). New Jersey: Pearson International Edition.
- ² Nga do TT., Chuc NT., Hoa NP., Hoa NQ., Nguyen NT., Loan HT et al., Antibiotic sales in rural and urban pharmacies in northern Vietnam: an observational study. *BMC Pharmacol Toxicol*. 2014;15:6.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

-
- ² Paskalia D et al. 2018. Pengembangan Kuesioner dan Identifikasi Faktor Penyebab Penjualan Antibiotik Tanpa Resep Dokter di Komunitas Kota Surabaya. JMPF Vol. 8 No. 3 : 105 – 118
- ³ Sabry NA, Farid SF, Dawoud DM. Antibiotic dispensing in Egyptian community pharmacies: An observational study. Res Social Adm Pharm 2014;10:168-84.
- World Health Organization (WHO). 2017 *Antibiotic resistance, Fact sheet* Available: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/antibiotic-resistance/en/>
- World Health Organization (WHO).2015. *Antibiotic resistance: multi-country public awareness survey*.http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/194460/1/9789241509817_eng.pdf.

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENJUALAN ANTIBIOTIK TANPA RESEP DI APOTEK KOMUNITAS DARI PERSPEKTIF TENAGA KEFARMASIAN

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	lib.ui.ac.id Internet Source	8%
2	repository.ubaya.ac.id Internet Source	6%
3	innovareacademics.in Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On